

Ketika Mahasiswa Modul Nusantara Bertanya tentang Jeulamee



Dosen Modul Nusantara Kelompok 3 Universitas Malikussaleh, Ayi Jufridar, sedang menyampaikan materi tentang adat perkawinan Aceh di Dari Sisi Kopi Ka
Krueng Geukueh, Aceh Utara, Ahad (11/9/2022). Foto: Ist.

KAOS oblong hitam yang dipakai dosen Modul Nusantara Kelompok 3 Universitas Malikussaleh, Ayi Jufridar, menarik perhatian mahasiswa. Kalimat warna putih tertulis sebaris kalimat dalam bahasa Aceh; “*Cula-caló mita jeulamee keu adinda*” atau terjemahan bebasnya adalah “rempong mencari mahar untuk adinda”.

Kaos itu merupakan hasil kreativitas Muhajir Maop, seorang penulis dan blogger yang memproduksi tema “jeulamee”, beberapa tahun lalu. Dia memproduksi tema tersebut dalam jumlah terbatas dan hanya didistribusikan untuk kalangan terbatas.

Masalah *jeulamee* memang salah satu pertanyaan mahasiswa peserta Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) Modul Nusantara Kelompok 3 Universitas Malikussaleh dalam kegiatan Kebinekaan-2 yang berlangsung di Dari Sisi Kopi Cafe Krueng Geukueh, Aceh Utara, Ahad (11/9/2022) lalu.

Menjawab pertanyaan sejumlah mahasiswa tentang jeulamee atau mahar, Ayi Jufridar menjelaskan masyarakat Aceh secara tradisional hanya mengenal jeulamee dalam bentuk emas. “Biasanya dihitung dalam standar mayam.”

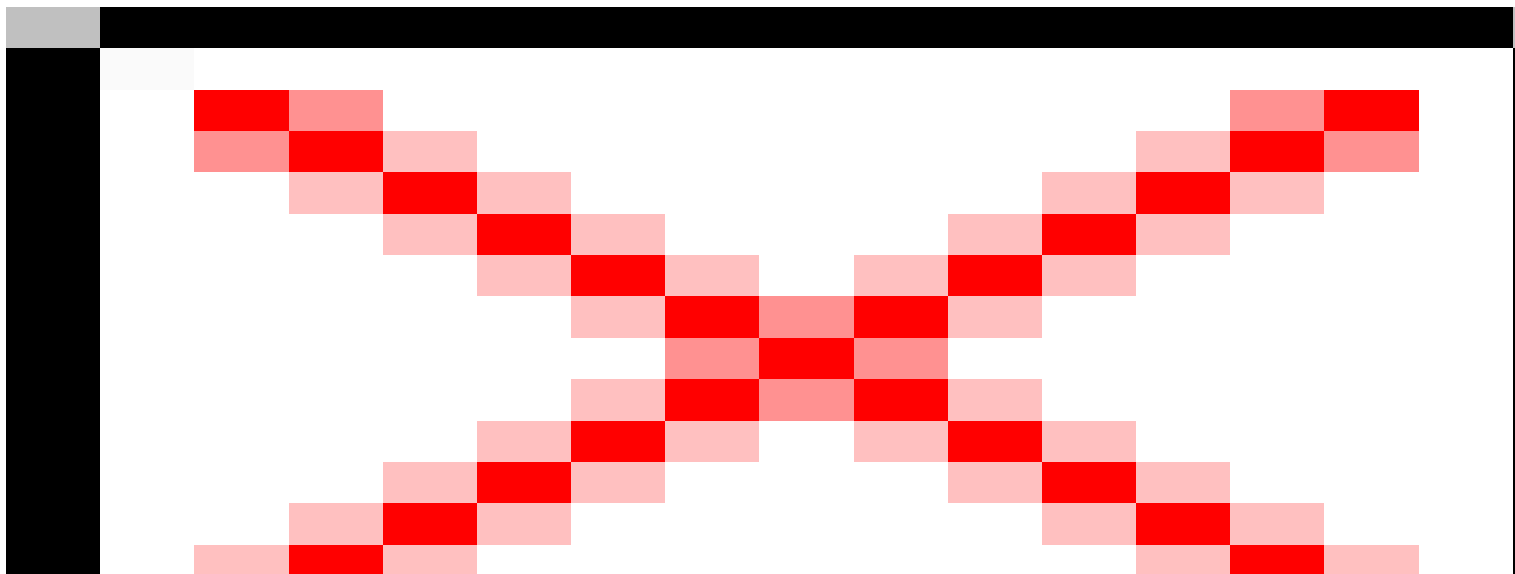
Mendengar kata “mayam”, para mahasiswa Modul Nusantara yang berasal dari berbagai universitas luar Sumatra, langsung mengajukan pertanyaan. Ayi menjelaskan bahwa manyam merupakan standar yang setara dengan tiga gram emas. “Umumnya dalam bentuk emas, tetapi sekarang sudah banyak variasinya dalam membayar mahar,” ujar dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis tersebut.

Sejak zaman kerajaan Aceh Darussalam, masyarakat memiliki adat pernikahan yang menyatu dengan nilai-nilai agama. Ada serangkaian tahapan yang harus dilalui dalam adat pernikahan di Aceh. Tahapan tersebut mulai dari *carah* rauh atau proses calon mempelai laki-laki mencari informasi tentang calon mempelai perempuan. Setelah dirasa cocok, baru kemudian pihak calon mempelai lelaki *jak ba ranup* atau proses lamaran. Setelah itu baru *jak ba tanda* atau pertunangan.

“Setelah itu dilanjutkan dengan pernikahan dan pesta yang juga berlangsung dengan adat Aceh,” ujar Ayi Jufridar.

Mahasiswa Modul Nusantara dari Kelompok 3, Muhammad Yusril Busyo dari Universitas Merdeka Malang, menyebutkan dengan serangkaian tahapan adat tersebut, lamaran akan berlangsung lancar dan tidak ada penolakan karena sudah dibantu komunikasi sebelumnya. “Kalau di daerah saya, di Jember (Jawa Timur), ada yang ditolak pada hari lamaran,” ujar mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi tersebut.

Sementara Arinda Dewi, mahasiswa Ilmu Administrasi Publik Universitas Jember, mempertanyakan makna warna dalam adat Aceh yang sangat dominan. Pertanyaan tersebut direspons Raisa Agustiana dari Majelis Adat Aceh (MAA) Kota Lhokseumawe. menurut Raisa, ada empat warna dasar di Aceh, yakni hijau yang melambangkan keislaman, kuning melambangkan kerajaan atau bangsawan, merah melambangkan keberanian, serta hitam melambangkan kerakyatan.



Tanggal: 14 September 2022

Post by: [Bastin](#)

Kategori: [News](#), [Feature](#),

Tags: [Unimal](#), [Lhokseumawe](#), [Unimal Hebat](#), [MBKM](#), [Modul Nusantara](#),